

Menuju Arsitektur Baru Pendidikan: Analisis Komparatif Budaya Literasi Siswa Sekolah Dasar di Indonesia dan Finlandia

Muhammad Arif Maulana Hakim
Universitas Yudharta Pasuruan
E-mail: *arfmaulana748@gmail.com*

Abstract

The 2018 Programme for International Student Assessment (PISA) scores indicate that Indonesian students' reading literacy remains low, with an average score of 371, far below the OECD average of 487 and Finland's 520. This gap reflects systemic issues that are not solely related to learning outcomes but are rooted in educational philosophy, structure, and practices. This study aims to examine the fundamental differences between the Indonesian and Finnish education systems to identify the main factors contributing to the low literacy quality of elementary school students in Indonesia. The study used a qualitative approach through an in-depth literature review of credible sources, such as the PISA reports from the OECD, UNESCO, and the World Bank, as well as comparative education studies, including Sahlberg's *Finnish Lessons* (2015). The analysis focused on three main aspects: curriculum, teacher role, and student well-being. The study results indicate that Finland, since its 2016 curriculum reform, has implemented a phenomenon-based learning approach that emphasizes in-depth understanding and integration across subjects. This approach contributes to the consistent high literacy scores in PISA. In contrast, the 2013 Curriculum in Indonesia contains a broad content load with a tendency toward shallow learning, so students focus more on memorization than developing critical thinking. Furthermore, the teaching profession in Finland enjoys high social status, with a minimum master's degree qualification, strict selection, and a low student-teacher ratio, making learning more personalized and effective. In Indonesia, teachers generally have bachelor's degrees, but they face a high administrative burden and relatively low welfare, hindering learning innovation. From a student perspective, Finland minimizes standardized testing and prioritizes mental health, while exam pressure in Indonesia negatively impacts intrinsic motivation for literacy. This study concludes that improving literacy in Indonesia requires curriculum reform, strengthening teacher professionalism, and a more humanistic evaluation policy based on Finnish best practices.

Keywords: *Toward, Architecture, Education, Indonesia, Finland*

Abstrak

Skor Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada pada level rendah, dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 dan Finlandia yang mencapai 520. Kesenjangan ini mencerminkan persoalan sistemik yang tidak semata-mata berkaitan dengan hasil belajar, tetapi berakar pada filosofi, struktur, dan praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan fundamental antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia guna mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab rendahnya kualitas literasi siswa sekolah dasar di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui tinjauan pustaka mendalam terhadap sumber-sumber kredibel, seperti laporan PISA OECD, UNESCO,

World Bank, serta kajian komparatif pendidikan, termasuk *Finnish Lessons* karya Sahlberg (2015). Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu kurikulum, peran guru, dan kesejahteraan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa Finlandia sejak reformasi kurikulum 2016 menerapkan pendekatan *phenomenon-based learning* yang menekankan pemahaman mendalam dan integrasi lintas mata pelajaran. Pendekatan ini berkontribusi pada konsistensi skor literasi yang tinggi dalam PISA. Sebaliknya, Kurikulum 2013 di Indonesia memuat beban konten yang luas dengan kecenderungan pembelajaran dangkal, sehingga siswa lebih terfokus pada hafalan dibandingkan pengembangan berpikir kritis. Selain itu, profesi guru di Finlandia memiliki status sosial tinggi dengan kualifikasi minimal magister, seleksi ketat, serta rasio siswa-guru yang rendah, sehingga pembelajaran lebih personal dan efektif. Di Indonesia, guru umumnya berkualifikasi sarjana dengan beban administratif tinggi dan kesejahteraan yang relatif rendah, yang menghambat inovasi pembelajaran. Dari sisi siswa, Finlandia meminimalkan ujian standar dan memprioritaskan kesehatan mental, sedangkan tekanan ujian di Indonesia berdampak negatif terhadap motivasi intrinsik literasi. Studi ini menyimpulkan bahwa peningkatan literasi di Indonesia memerlukan reformasi kurikulum, penguatan profesionalisme guru, serta kebijakan evaluasi yang lebih humanistik dengan merujuk pada praktik baik Finlandia.

Kata kunci: Menuju, Arsitektur, Pendidikan, Indonesia, Finlandia

Pendahuluan

Pendidikan literasi merupakan fondasi utama bagi pembangunan manusia dan masyarakat. (Urip Umayah & Riwanto, 2020) Literasi tidak hanya melibatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman kritis, analisis, dan aplikasi pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi, kemampuan literasi siswa menjadi indikator penting kualitas pendidikan suatu negara. Namun, data internasional menunjukkan kesenjangan yang mencolok antara negara-negara maju dan berkembang. Indonesia, sebagai negara dengan populasi terbesar di Asia Tenggara, menghadapi tantangan serius dalam bidang literasi. Berdasarkan hasil Program for International Student Assessment (PISA) 2018 yang dikeluarkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), skor rata-rata literasi membaca siswa Indonesia hanya mencapai 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 dan negara-negara seperti Finlandia yang mencapai 520 (OECD, 2019). Angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-74 dari 79 negara peserta, menunjukkan bahwa siswa Indonesia kesulitan dalam memahami teks kompleks, menganalisis informasi, dan menerapkan pengetahuan secara kontekstual. (Kurniati et al., 2020)

Sebaliknya, Finlandia secara konsisten menempati posisi teratas dalam berbagai asesmen pendidikan internasional, khususnya Programme for International Student Assessment (PISA), sejak awal tahun 2000-an. Skor literasi membaca siswa Finlandia relatif stabil berada di atas angka 500, yang mencerminkan kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dan kontekstual. Konsistensi capaian ini menunjukkan bahwa kualitas literasi di Finlandia bukanlah hasil kebijakan sesaat atau intervensi jangka pendek, melainkan buah dari sistem pendidikan yang dirancang secara matang dan berkelanjutan. Keberhasilan pendidikan Finlandia tidak terjadi secara kebetulan. Sejak dekade 1970-an, negara ini telah melakukan reformasi pendidikan secara mendalam dan sistematis. Reformasi tersebut berangkat dari kesadaran bahwa pendidikan merupakan investasi sosial jangka panjang yang harus dibangun di atas prinsip keadilan, kesetaraan, dan keberlanjutan. Finlandia menghapus sistem pendidikan yang bersifat selektif dan diskriminatif, kemudian menggantinya dengan

sistem sekolah komprehensif yang memberikan layanan pendidikan berkualitas bagi seluruh anak tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun geografis. Pendekatan egaliter ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang dan mencapai potensi optimalnya.(B. Haryanto & Iqbal, 2024)

Selain menekankan kesetaraan, sistem pendidikan Finlandia juga menempatkan kesejahteraan siswa sebagai prioritas utama. Lingkungan belajar dirancang agar aman secara psikologis, minim tekanan akademik, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Evaluasi pembelajaran lebih bersifat formatif dan berorientasi pada umpan balik, bukan pada penilaian yang menghukum atau menekan. Dengan demikian, proses belajar dipahami sebagai aktivitas yang bermakna dan menyenangkan, sehingga literasi tumbuh sebagai kebiasaan positif, bukan sebagai beban akademik. Kondisi ini memungkinkan siswa mengembangkan motivasi intrinsik dalam membaca dan menulis, yang menjadi fondasi utama budaya literasi yang kuat. Pengembangan guru sebagai profesional utama juga menjadi pilar sentral keberhasilan pendidikan Finlandia. Guru diposisikan sebagai aktor intelektual dan perancang pembelajaran, bukan sekadar pelaksana kurikulum. Kualifikasi akademik yang tinggi, seleksi ketat, serta dukungan pengembangan profesional berkelanjutan memastikan bahwa guru memiliki kapasitas pedagogik dan keilmuan yang memadai.(Suyono et al., 2023)

Kepercayaan tinggi yang diberikan negara kepada guru menciptakan iklim kerja yang kondusif bagi inovasi pembelajaran, termasuk dalam penguatan literasi di sekolah dasar. Bertolak dari konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis komparatif antara sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia, dengan fokus khusus pada budaya literasi siswa sekolah dasar. Melalui pendekatan kualitatif berbasis tinjauan pustaka, penelitian ini berupaya mengidentifikasi perbedaan-perbedaan mendasar antara kedua negara, terutama dalam aspek kurikulum, peran dan profesionalisme guru, serta kesejahteraan siswa. Ketiga aspek ini dipandang sebagai faktor struktural yang saling berkaitan dan menjadi akar penyebab terjadinya kesenjangan kualitas literasi antara Indonesia dan Finlandia. Hasil analisis komparatif ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran deskriptif mengenai perbedaan sistem pendidikan kedua negara, tetapi juga menawarkan perspektif reflektif bagi pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar rekomendasi bagi reformasi pendidikan yang lebih kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada penguatan literasi sejak jenjang sekolah dasar. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip kunci yang relevan dari pengalaman Finlandia, Indonesia diharapkan mampu bergerak menuju arsitektur pendidikan yang lebih efektif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi tinjauan pustaka (*literature review*) secara mendalam sebagai kerangka utama analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif karakteristik, filosofi, serta dinamika kebijakan pendidikan yang melandasi sistem pendidikan di Indonesia dan Finlandia.(Ardian et al., 2024) Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya membandingkan data numerik, tetapi juga menelaah makna, konteks, dan implikasi kebijakan pendidikan terhadap praktik pembelajaran, khususnya dalam pengembangan literasi di jenjang pendidikan dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi sumber-sumber

pustaka yang relevan, kredibel, dan mutakhir. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi laporan Programme for International Student Assessment (PISA) yang diterbitkan oleh OECD tahun 2019, yang menyediakan gambaran komparatif mengenai capaian literasi membaca dan kompetensi berpikir siswa di berbagai negara. Selain itu, laporan World Bank tahun 2020 digunakan untuk menganalisis kritik dan evaluasi terhadap desain kurikulum serta tantangan implementasi sistem pendidikan di Indonesia. (Salsabila et al., 2019)

Data statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 juga dimanfaatkan untuk memberikan konteks empiris terkait kondisi guru dan pendidikan dasar di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan aspek kesejahteraan dan sumber daya manusia. Di samping sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder yang memiliki otoritas akademik dan relevansi tinggi. Buku *Finnish Lessons 2.0* karya Pasi Sahlberg (2015) menjadi rujukan utama dalam memahami filosofi, kebijakan, dan praktik pendidikan di Finlandia, terutama terkait prinsip kesetaraan, kepercayaan, dan penghindaran kompetisi berlebihan. Studi yang dipublikasikan oleh UNICEF (2021) turut digunakan untuk memperkaya analisis mengenai kesejahteraan siswa dan dampak tekanan evaluasi akademik terhadap kondisi psikologis peserta didik. Sumber-sumber sekunder ini berfungsi untuk memperdalam interpretasi data serta memberikan kerangka teoretis dalam membandingkan kedua sistem pendidikan. (Perdiansyah & Widodo, 2021)

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode komparatif, yaitu membandingkan secara sistematis dan terstruktur karakteristik utama sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. Fokus perbandingan diarahkan pada tiga aspek kunci, yakni kurikulum, peran dan profesionalisme guru, serta kesejahteraan siswa. Pada aspek kurikulum, analisis menyoroti perbedaan orientasi, kepadatan materi, dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan di kedua negara. Pada aspek peran guru, kajian difokuskan pada kualifikasi, beban kerja, dukungan profesional, serta posisi guru dalam sistem pendidikan. Sementara itu, pada aspek kesejahteraan siswa, analisis mencakup kebijakan evaluasi, tekanan akademik, dukungan psikososial, dan implikasinya terhadap motivasi belajar dan literasi. Melalui pendekatan kualitatif dan metode komparatif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh dan kritis mengenai faktor-faktor struktural dan kultural yang memengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia dan Finlandia. Temuan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi perbedaan, tetapi juga sebagai dasar reflektif untuk merumuskan rekomendasi kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, humanistik, dan berorientasi pada penguatan literasi serta kesejahteraan peserta didik. (Suprpto, 2020)

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Literasi dalam Pendidikan

Literasi pada hakikatnya merupakan konsep yang jauh lebih luas dan kompleks daripada sekadar kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Pemahaman sempit yang memandang literasi hanya sebagai kecakapan mengenali huruf, kata, dan kalimat tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan kehidupan modern yang sarat dengan arus informasi. UNESCO (2004) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan demikian, literasi berfungsi sebagai fondasi utama bagi partisipasi individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, sekaligus menjadi prasyarat penting bagi pembelajaran sepanjang hayat. Dalam kerangka pendidikan global,

literasi juga dipahami sebagai kemampuan fungsional dan reflektif. Program for International Student Assessment (PISA) yang dikembangkan oleh OECD tidak sekadar mengukur sejauh mana siswa mampu membaca teks secara literal, tetapi lebih menekankan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi. (S. Haryanto et al., 2023)

Literasi dalam PISA diukur melalui kecakapan siswa dalam mengidentifikasi informasi yang relevan dalam berbagai jenis teks, menginterpretasikan makna secara kontekstual, mengevaluasi isi dan struktur teks secara kritis, serta menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan persoalan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini menunjukkan bahwa literasi bukan tujuan akhir, melainkan alat untuk berpikir, mengambil keputusan, dan bertindak secara rasional dalam situasi yang kompleks. Pada jenjang sekolah dasar (SD), literasi berkembang sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Perkembangan literasi anak tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh interaksi yang berkelanjutan antara peserta didik dengan lingkungan belajar, kurikulum yang diterapkan, serta strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pembelajaran literasi yang efektif menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, menafsirkan, dan merefleksikan informasi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa, keterkaitan dengan pengalaman nyata, serta penggunaan berbagai sumber belajar menjadi kunci dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini. (Subandowo, 2022)

Secara teoretis, perkembangan literasi dapat dipahami melalui tahapan-tahapan tertentu sebagaimana dijelaskan oleh Jeanne Chall (1996) dalam karyanya *Stages of Reading Development*. Chall mengemukakan bahwa literasi berkembang secara bertahap, mulai dari tahap awal pengenalan simbol dan bunyi (decoding), kemudian berlanjut pada tahap kelancaran membaca, pemahaman makna, hingga mencapai tahap membaca kritis dan reflektif. Pada tahap lanjut, peserta didik tidak hanya memahami apa yang dibaca, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaitkan informasi dengan pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Kerangka ini menegaskan bahwa literasi merupakan proses jangka panjang yang memerlukan pendampingan, stimulasi, dan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan pendidikan yang suportif memainkan peran sangat penting dalam mempercepat dan memperdalam perkembangan literasi siswa. Negara-negara dengan sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara standar akademik dan kebutuhan perkembangan anak, seperti Finlandia, menunjukkan hasil literasi yang relatif tinggi. (Wahyu, 2025)

Sistem pendidikan di Finlandia dikenal tidak terlalu menekankan pada tes standar yang kaku, melainkan lebih fokus pada kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, serta penciptaan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Pendekatan semacam ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan literasi secara alami, bermakna, dan berkelanjutan. Sebaliknya, sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada capaian angka dan ukuran standar sering kali berpotensi mengerdilkan makna literasi itu sendiri. Ketika literasi direduksi menjadi sekadar skor ujian, proses pembelajaran cenderung mengabaikan aspek pemahaman mendalam, daya kritis, dan kemampuan aplikatif siswa. Oleh karena itu, upaya penguatan literasi di sekolah dasar perlu diarahkan pada pengembangan ekosistem literasi yang holistik, melibatkan peran guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan demikian, literasi tidak hanya menjadi

keterampilan akademik, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan secara cerdas dan berdaya. (Septianingsih et al., 2023)

B. Sistem Pendidikan Indonesia

Pendidikan di Indonesia secara yuridis diatur melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan nasional. Undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Dalam kerangka implementasinya, pemerintah mengembangkan Kurikulum 2013 (K-13) sebagai tulang punggung (backbone) pembelajaran di sekolah dasar hingga menengah. Kurikulum ini dirancang dengan semangat integratif, menggabungkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pembelajaran tematik yang mengaitkan berbagai mata pelajaran inti seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam satu tema besar yang kontekstual. Secara konseptual, pendekatan tematik-integratif dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghindari fragmentasi pengetahuan dan mendorong peserta didik memahami keterkaitan antarkonsep lintas disiplin. (Salsabila et al., 2020)

Peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai fakta, tetapi juga mampu membangun pemahaman yang utuh dan bermakna terhadap realitas sosial dan alam di sekitarnya. Namun demikian, dalam praktiknya, kurikulum ini menghadapi berbagai kritik. Laporan World Bank (2020) menyoroti bahwa Kurikulum 2013 cenderung terlalu luas dan padat materi, sehingga proses pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian target konten daripada pendalaman konsep. Akibatnya, peserta didik sering kali terdorong untuk menghafal fakta-fakta permukaan dibandingkan mengembangkan pemahaman mendalam serta keterampilan berpikir kritis dan analitis. Kritik tersebut sejalan dengan temuan internasional, khususnya hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. Data menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia berada pada angka 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487. Lebih jauh, analisis PISA mengungkapkan bahwa kelemahan utama siswa Indonesia terletak pada kemampuan menggunakan informasi, menganalisis teks, serta menarik kesimpulan berbasis argumen. (Endarto & Martadi, 2022)

Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan kurikulum yang overload dan berorientasi pada kuantitas materi berpotensi menghambat pengembangan literasi holistik di jenjang sekolah dasar. Literasi yang seharusnya menjadi fondasi berpikir justru tereduksi menjadi aktivitas mekanis yang tidak menumbuhkan daya kritis. Di sisi lain, peran guru sebagai aktor kunci dalam implementasi kurikulum juga menghadapi tantangan struktural. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, kualifikasi akademik minimal guru adalah strata satu (S1). Secara normatif, kebijakan ini bertujuan meningkatkan profesionalisme guru. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru di Indonesia sering dibebani oleh tugas administratif yang berlebihan, seperti pengelolaan rapor yang kompleks, persiapan ujian nasional (UN), asesmen sekolah (US), serta berbagai laporan birokrasi. Beban administratif tersebut secara signifikan mengurangi waktu dan energi guru untuk merancang serta melaksanakan pembelajaran yang bermakna dan inovatif, termasuk pembelajaran literasi yang membutuhkan interaksi intensif dan reflektif dengan siswa. (Khunaifi & Matlani, 2019)

Masalah profesionalisme guru juga berkaitan erat dengan aspek kesejahteraan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata gaji guru sekolah dasar di Indonesia berada pada kisaran Rp3–4 juta per bulan, angka yang relatif rendah jika dibandingkan dengan standar kebutuhan hidup layak. Kondisi ekonomi ini mendorong banyak guru untuk mencari pekerjaan sampingan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Konsekuensinya, fokus dan energi guru untuk mengembangkan kualitas pembelajaran menjadi terpecah. Padahal, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud, 2022) mendorong penerapan metode pembelajaran inovatif untuk penguatan literasi, seperti diskusi kelas, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan eksplorasi teks kontekstual. Metode-metode tersebut menuntut kesiapan profesional, kreativitas, serta waktu yang memadai dari guru.

Selain faktor kurikulum dan guru, kesejahteraan peserta didik juga merupakan aspek krusial yang sering luput dari perhatian. Sistem evaluasi yang menitikberatkan pada ujian standar seperti UN dan US telah menciptakan tekanan psikologis yang signifikan bagi siswa sekolah dasar. Laporan UNICEF (2021) mengungkapkan bahwa sekitar 40% siswa SD di Indonesia mengalami stres kronis akibat tekanan persiapan ujian. Stres ini berdampak langsung pada konsentrasi, motivasi belajar, serta kesehatan mental siswa. Dalam konteks literasi, kondisi psikologis yang tertekan membuat aktivitas membaca dan menulis dipersepsikan sebagai beban akademik, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Tekanan ujian yang berlebihan juga berdampak pada menurunnya motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Darling-Hammond (2010) dalam karyanya *The Flat World and Education* menegaskan bahwa sistem pendidikan yang terlalu berfokus pada tes standar cenderung menghambat kreativitas, rasa ingin tahu, dan kecintaan siswa terhadap proses pembelajaran. (Khasanah et al., 2024)

Hal ini bertentangan dengan konsep literasi yang sehat, yaitu literasi yang tumbuh dari minat, rasa aman, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Literasi semacam ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, tantangan pendidikan di Indonesia, khususnya dalam penguatan literasi di sekolah dasar, tidak dapat dilepaskan dari persoalan kurikulum yang padat, beban kerja dan kesejahteraan guru, serta tekanan psikologis yang dialami siswa. Upaya peningkatan kualitas literasi memerlukan pendekatan sistemik yang tidak hanya berfokus pada revisi kurikulum, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pendidikan yang manusiawi, suportif, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara utuh. Tanpa perbaikan menyeluruh pada aspek-aspek tersebut, literasi akan sulit berkembang sebagai kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi fondasi kemajuan pendidikan dan peradaban. (Rohmah, 2019)

C. Sistem Pendidikan Finlandia

Sistem pendidikan Finlandia sering dipandang sebagai antitesis dari model pendidikan yang berorientasi pada kompetisi, standarisasi ketat, dan tekanan ujian. Finlandia mengembangkan sistem pendidikan yang egaliter dan berbasis kepercayaan (*trust-based system*), baik terhadap sekolah, guru, maupun peserta didik. Dalam kerangka ini, negara menempatkan pendidikan sebagai ruang pengembangan manusia secara utuh, bukan sekadar arena pengukuran capaian akademik. Salah satu ciri paling menonjol dari sistem ini adalah penghapusan ujian nasional standar hingga tahun 2016, yang mencerminkan kepercayaan tinggi negara terhadap profesionalisme guru dan otonomi sekolah dalam menilai perkembangan belajar siswa. Kurikulum Nasional Finlandia tahun 2016 menjadi tonggak

penting dalam penguatan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada makna dan relevansi. Kurikulum ini menekankan *phenomenon-based learning*, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu melalui kajian fenomena nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Di jenjang sekolah dasar, siswa tidak belajar mata pelajaran secara terpisah dan terfragmentasi, melainkan melalui proyek lintas disiplin yang mengaitkan pengetahuan dengan realitas sehari-hari. (Suyono et al., 2023)

Misalnya, eksplorasi ekosistem lokal dapat melibatkan aspek sains, geografi, bahasa, matematika, hingga pendidikan kewarganegaraan, sementara isu-isu sosial dapat dikaji dari perspektif sejarah, etika, dan literasi media. Pendekatan ini secara fundamental memprioritaskan pemahaman mendalam dan kemampuan aplikasi pengetahuan, bukan penguasaan fakta secara dangkal. Siswa didorong untuk bertanya, mengamati, menganalisis, dan merefleksikan informasi yang mereka temui, sehingga literasi berkembang sebagai proses eksplorasi aktif. Filosofi “*less is more*” menjadi prinsip dasar kurikulum Finlandia, yakni mengurangi kepadatan konten agar peserta didik memiliki ruang kognitif dan emosional untuk memahami, mengaitkan, dan menggunakan pengetahuan secara bermakna. Dengan menghindari *content overload*, literasi tidak diperlakukan sebagai target angka, melainkan sebagai kompetensi hidup yang terus tumbuh. Keberhasilan pendekatan ini tercermin dalam capaian internasional, khususnya hasil Programme for International Student Assessment (PISA). Pada PISA 2018, skor literasi membaca siswa Finlandia mencapai sekitar 520, jauh di atas rata-rata OECD. Lebih dari sekadar skor, analisis PISA menunjukkan bahwa siswa Finlandia unggul dalam kemampuan menggunakan informasi, menganalisis teks secara kritis, serta menarik kesimpulan berbasis argumen. (Daud, 1990)

Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran yang menekankan kedalaman, relevansi, dan konteks nyata mampu menghasilkan kompetensi literasi tingkat tinggi yang berkelanjutan. Faktor kunci lain dalam sistem pendidikan Finlandia adalah kualitas dan status profesi guru. Guru di Finlandia merupakan profesi yang sangat prestisius dan kompetitif. Seluruh guru wajib memiliki kualifikasi minimal magister (Master degree) dan harus melalui seleksi nasional yang ketat, baik dari aspek akademik, pedagogik, maupun kepribadian. Standar tinggi ini memastikan bahwa hanya individu dengan kapasitas intelektual dan komitmen profesional yang kuat yang dapat menjadi guru. Selain itu, rasio siswa dan guru yang relatif rendah, sekitar 1:10, memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang bersifat personal dan *differentiated instruction*, di mana guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. (Muryanti & Herman, 2022)

Pengembangan profesional guru di Finlandia juga didukung secara sistematis oleh negara. Pemerintah menyediakan berbagai program pengembangan berkelanjutan berbasis kolaborasi, seperti kelompok kerja guru (*teacher learning communities*), riset tindakan kelas, dan forum berbagi praktik baik. Melalui mekanisme ini, guru memiliki ruang untuk bereksperimen dan berinovasi dalam metode pembelajaran literasi, termasuk penggunaan proyek, diskusi reflektif, dan integrasi literasi digital. Budaya kolaboratif ini mencegah stagnasi praktik pengajaran dan memastikan bahwa pembelajaran selalu relevan dengan perkembangan zaman. Kondisi ini sangat kontras dengan sistem pendidikan di negara-negara yang minim investasi pada pengembangan guru, di mana praktik pembelajaran cenderung bersifat rutin, administratif, dan kurang inovatif. Selain kualitas guru, kesejahteraan siswa merupakan prioritas utama dalam sistem pendidikan Finlandia. Minimnya ujian standar bertujuan untuk mengurangi tekanan

psikologis dan mengalihkan fokus siswa dari sekadar mengejar nilai menuju proses pembelajaran yang bersifat sukarela dan bermakna.

Siswa sekolah dasar di Finlandia mendapatkan waktu istirahat yang cukup, dukungan kesehatan mental yang terintegrasi dalam layanan sekolah, serta evaluasi formatif yang ringan dan berorientasi pada umpan balik, bukan hukuman. Lingkungan belajar yang aman dan suportif ini menjaga tingkat stres siswa tetap rendah dan memungkinkan mereka belajar dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Dampak dari pendekatan tersebut adalah terbentuknya budaya literasi yang positif dan berkelanjutan. Membaca dan menulis tidak dipersepsikan sebagai kewajiban akademik yang menekan, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Motivasi siswa untuk berliterasi tumbuh secara intrinsik, didorong oleh minat, relevansi, dan pengalaman belajar yang autentik, bukan oleh tekanan eksternal berupa ujian atau peringkat.

Hal ini sejalan dengan pandangan Hargreaves dan Shirley (2009) dalam *The Fourth Way*, yang menekankan bahwa sistem pendidikan yang memprioritaskan kesejahteraan siswa cenderung menghasilkan capaian belajar yang lebih berkelanjutan dan bermakna dalam jangka panjang. Dengan demikian, pengalaman Finlandia menunjukkan bahwa keberhasilan literasi tidak semata-mata ditentukan oleh standar ujian dan kepadatan kurikulum, melainkan oleh filosofi pendidikan yang menempatkan kepercayaan, kesejahteraan, dan profesionalisme guru sebagai fondasi utama. Sistem yang memberi ruang bagi pemahaman mendalam, eksplorasi aktif, dan kesehatan mental peserta didik terbukti mampu menghasilkan kualitas literasi yang tinggi sekaligus membangun generasi pembelajar yang mandiri dan berdaya.

D. Studi Komparatif Sebelumnya

Studi-studi komparatif internasional mengenai sistem pendidikan telah memberikan landasan teoretis dan empiris yang kuat untuk memahami mengapa beberapa negara, seperti Finlandia, mampu mencapai kualitas pendidikan dan literasi yang tinggi secara berkelanjutan. Kajian-kajian tersebut tidak hanya membandingkan capaian hasil belajar, tetapi juga menelaah filosofi dasar, desain kebijakan, serta praktik pendidikan yang dijalankan. Salah satu karya paling berpengaruh dalam konteks ini adalah *Finnish Lessons 2.0* karya Pasi Sahlberg (2015), yang secara komprehensif menjelaskan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Finlandia tidak lahir dari kompetisi yang berlebihan atau tekanan standar yang ketat, melainkan dari filosofi pendidikan yang menempatkan kesetaraan, kepercayaan, dan kolaborasi sebagai nilai utama. Sahlberg menegaskan bahwa Finlandia secara sadar menghindari model pendidikan yang berorientasi pada kompetisi antarsekolah, perankingan siswa, serta ujian standar berskala besar. Menurutnya, budaya kompetisi yang berlebihan justru berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan dan mengalihkan fokus pembelajaran dari pemahaman mendalam menuju sekadar pencapaian angka. (Hasibuan et al., 2023)

Sebagai gantinya, Finlandia memprioritaskan prinsip kesetaraan (*equality*), baik dalam akses pendidikan, kualitas sekolah, maupun layanan pembelajaran yang diterima oleh setiap siswa. Semua sekolah diperlakukan sebagai sekolah berkualitas, sehingga tidak ada dikotomi tajam antara sekolah “unggulan” dan “non-unggulan”. Filosofi ini secara fundamental berbeda dengan model neoliberal yang banyak diadopsi oleh berbagai negara, di mana pendidikan diperlakukan sebagai arena persaingan, efisiensi, dan akuntabilitas berbasis tes. Dalam kerangka komparatif, model neoliberal dalam pendidikan sering kali menekankan standar performa, kompetisi antarlembaga, serta evaluasi berbasis hasil kuantitatif. Sahlberg mengkritik

pendekatan ini karena cenderung mengabaikan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan, termasuk kesejahteraan guru dan siswa. Finlandia justru membangun sistem yang berbasis kepercayaan (*trust-based accountability*), di mana guru dipercaya sebagai profesional yang mampu merancang pembelajaran dan evaluasi secara bertanggung jawab. Kepercayaan ini memungkinkan terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan literasi mendalam dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Cahyani, 2023)

Dalam konteks Indonesia, wacana reformasi pendidikan juga telah diakui secara normatif oleh pemerintah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) dalam berbagai dokumen kebijakan tahun 2022 mengakui perlunya reformasi kurikulum yang lebih sederhana dan berorientasi pada kompetensi, serta peningkatan kesejahteraan dan profesionalisme guru. Kesadaran ini menunjukkan adanya upaya reflektif untuk keluar dari problem klasik pendidikan Indonesia, seperti kurikulum yang padat, beban administratif guru yang tinggi, dan rendahnya kualitas pembelajaran literasi. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut berjalan relatif lambat dan tidak merata. Hambatan birokrasi yang kompleks serta keterbatasan anggaran menjadi faktor utama yang menghambat percepatan perubahan di tingkat satuan pendidikan. Perbandingan antara Finlandia dan Indonesia semakin dipertegas melalui analisis Andreas Schleicher (2018) dalam karyanya *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. Schleicher, sebagai tokoh kunci di balik PISA, membandingkan negara-negara dengan capaian pendidikan tertinggi dan menemukan bahwa keberhasilan mereka tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal. (Annur et al., 2024)

Finlandia, menurut Schleicher, berhasil karena mampu mengintegrasikan tiga elemen kunci secara harmonis, yakni kurikulum yang koheren dan relevan, kualitas dan profesionalisme guru yang tinggi, serta perhatian serius terhadap kesejahteraan siswa. Schleicher menekankan bahwa kurikulum yang baik bukanlah kurikulum yang paling padat, melainkan yang paling jelas dalam tujuan dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Di Finlandia, kurikulum dirancang untuk mendukung pembelajaran lintas disiplin dan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti literasi kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru diposisikan sebagai perancang pembelajaran, bukan sekadar pelaksana kebijakan, sehingga mereka memiliki otonomi dan tanggung jawab profesional yang tinggi. Pada saat yang sama, sistem pendidikan Finlandia memastikan bahwa siswa belajar dalam lingkungan yang aman secara psikologis, minim tekanan ujian, dan kaya akan dukungan sosial. (Fatmawati et al., 2025)

Sebaliknya, dalam banyak sistem pendidikan yang masih sangat birokratis, termasuk Indonesia, ketiga elemen tersebut sering berjalan sendiri-sendiri. Reformasi kurikulum tidak selalu diikuti dengan penguatan kapasitas guru dan peningkatan kesejahteraan mereka. Demikian pula, kebijakan evaluasi sering kali masih berorientasi pada pengukuran hasil akhir, bukan pada proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Kondisi ini menyebabkan reformasi pendidikan berjalan secara parsial dan kurang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas literasi dan pembelajaran. Dengan demikian, studi komparatif yang dilakukan oleh Sahlberg, Schleicher, dan lembaga-lembaga internasional lainnya memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan sistem pendidikan tidak dapat dicapai melalui pendekatan instan atau kebijakan yang terfragmentasi. Finlandia menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas lahir dari visi jangka panjang yang konsisten, filosofi yang humanistik, serta investasi serius pada guru dan kesejahteraan siswa. Temuan-temuan ini menjadi fondasi teoritis yang kuat bagi kajian

komparatif pendidikan Indonesia–Finlandia, sekaligus menawarkan kerangka reflektif bagi perumusan kebijakan pendidikan di Indonesia agar lebih berorientasi pada literasi mendalam, keadilan pendidikan, dan keberlanjutan hasil belajar.(Fihrisi et al., 2023)

Daftar Pustaka

- Annur, S., Azhari, I., & Haqqi, A. (2024). Sistem Pendidikan di Indonesia , Inggris , dan Finlandia : Sebuah Studi Perbandingan Education Systems in Indonesia , the UK , and Finland : A Comparative Study. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1634–1644. <https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/532/440>
- Ardian, A., Sandi, A., Bharotut Taqiyah, D., Rifai, M. H., Setiawan, R. Y., Trisnaningtyas, R., & Sujianto, A. E. (2024). Analisis Pengaruh Depresiasi Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Pada Bidang Ekspor Dan Impor. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 90–101. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2580>
- Cahyani, L. N. (2023). Sistem Pendidikan Finlandia: Membangun Kemandirian dan Semangat Belajar Siswa Laila. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 1(2), 55–61. <https://kurniajurnal.com/index.php/jcipe/article/view/32/70>
- Daud, R. M. (1990). Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 21–36. <https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/6226/3803.html>
- Endarto, I. A., & Martadi. (2022). Analisis Potensi Implementasi Metaverse Pada Media Edukasi Interaktif. *Jurnal Barik*, 4(1), 37–51. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Fatmawati, A. Y., Saikoh, E., & Hidayat, S. (2025). Landasan Filsafat Pendidikan Dalam Perbandingan Sistem Pendidikan Finlandia Dan Indonesia. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 244–254. <https://www.journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/9853/5690>
- Fihrisi, F., Putra Alliandra, K., Ika Septiviana, F., Zahrotul Ainiyah, U., Nuqia, K., Erista Ferli, D., Tri Wulansari, E., & Qonitatin, U. (2023). Menangani Ekstramisme Dan Membina Moderasi Beragama Di Sekolah: Praktik Terbaik Dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(15), 142–154. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8206954>
- Haryanto, B., & Iqbal, M. (2024). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 4, 6085–6095. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13837/9206>
- Haryanto, S., Rizki, S., Fadhilah, M., & Al-quran, U. S. (2023). Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2023 KONSEP SQ: KECERDASAN SPIRITUAL DANAH ZOHAR DAN IAN MARSHAL DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PEMBELAJARAN PAI. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6, 197–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i1.4853>
- Hasibuan, A. T., Wulan, W., Simatupang, S., Rudini, R., & Ani, S. (2023). Implementasi Sistem Pendidikan Terbaik Dunia Di Jenjang Anak Usia Dasar Telaah Sistem Pendidikan Finlandia. *Jurnal Pembelajaran Dan Matematika Sigma*, 9(1), 120–123. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/sigma/article/view/4383/3393>
- Khasanah, F. U., Jumintono, & Mulyono, R. (2024). Manajemen Layanan Konseling Adaptif Deep Learning, Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 240–255. <https://ejurnal.uir.ac.id/index.php/CONS/article/view/4183/2473>
- Khunaifi, A. Y., & Matlani, M. (2019). Analisis Kritis Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 13(2), 81. <https://doi.org/10.30984/jii.v13i2.972>
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2020). Model Proses

- Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516/1031>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2022). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 1146–1156.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Perdiansyah, P., & Widodo, S. (2021). Tahap Perkembangan dan Pola Asuh Anak Usia 9-12 Tahun dalam Persepektif Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 46.
<https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.1.6>
- Rohmah, H. (2019). Pembinaan Karakter Siswa di SMP Negeri 4 Metro. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 98. <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i01.1510>
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi [JIITUJ]*, 4(2), 163–173.
<https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>
- Salsabila, U. H., Husna, L. I., Nasekha, D., & Pratiwi, A. (2019). Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBE_TUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Septianingsih, R., Sani, E. F., Safitri, D., & Sujarwo. (2023). ANALISIS PEMANFAATAN INTERNET SEBAGAI PENUNJANG LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS MENUJU SOCIETY 5.0 Rifdah. *Cendekia Pendidikan*, 1(1), 4–5.
<https://doi.org/https://doi.org/10.9644/sindoro.v1i9.1134>
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial*, 9(1), 24–35.
- Suprpto. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>
- Suyono, A., Prabowo, A. E., & Nurhuda. (2023). Sistem Pendidikan Eropa: Studi Sistem Pendidikan Di Finlandia. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*, 11(2), 88–96.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/Peka/article/view/16414/6249>
- Urip Umayah, & Riwanto, M. A. (2020). Transformasi Sekolah Dasar abad 21 New Digital Literacy untuk Membangun Karakter Siswa di Era Global. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1), 1–10.
<http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/308>
- Wahyu, M. A. (2025). Epistemologi Dalam Konsep Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 285–302.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jltp>